

**PERAN GURU DALAM MENGENGEMBAKANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MADRASAH
DINIYAH AL-ISTIQOMAH DOHO**

SKRIPSI



OLEH

**ALFA ALFI CHASANAH
NIM : 201180015**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Chasanah, Alfa Alfi. 2022. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Peran guru, Kecerdasan emosional, Spiritual

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, pada saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihadapi. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Keadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah masih sangat labil dan belum bisa mengolah kecerdasan tersebut dengan baik, maka dari itu perlu bimbingan secara intensif dalam mengembangkan kedua kecerdasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho (2) Menjelaskan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho (3) Menjelaskan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun . Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk menemukan data, peneliti menggunakan teknik wawancara kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, 4 guru Madrasah, 2 santri MTs dan 2 wali santri. Selibhnya, data observasi dan dokumentasi dari Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasilnya adalah: (A) Guru sebagai pendidik di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah berupaya mendidik kecerdasan emosionala dan kecerdasan spiritual para santrinya. Adapun kendala yang dialami yakni kegiatan pembelajaran berlangsung kurang kondusif akan tetapi masih dapat diminimalisirkan. (B) Guru sebagai pembimbing di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah berupaya membimbing kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para santrinya yakni mampu menghasilkan lulusan yang baik meskipun tidak mencangkup lulusan keseluruannya. (C) Guru sebagai motivator di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah berupaya mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri dengan cara memberikan dorongan kepada santrinya untuk senantiasa rajin belajar, memberikan arahan yang positif, memberikan semangat belajar, memberikan apresiasi pada santri, memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu, memberikan contoh yang baik bagi santri dan memberi peringatan pada santri.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

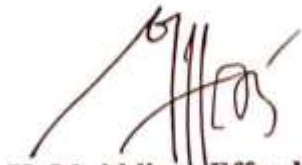
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alfa Alfi Chasanah
NIM : 201180015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah pembimbing.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Pembimbing



H. Mukhlison Effendi, M.Ag

NIP. 197104302000031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Alfa Alfi Chasanah
NIM : 201180015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022
Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Drs. WARIS, M.Pd
Penguji I : LIA AMALIA, M.Si
Penguji II : MUKHLISON EFFENDI M.Ag

(Choiri)
(Amalia)
(Mukhlison)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfa Alfi Chasanah

NIM : 201180015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Alfa Alfi Chasanah

NIM: 201180015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfa Alfi Chasanah
NIM : 201180015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Alfa Alfi Chasanah

NIM. 201180015

DAFTAR ISI

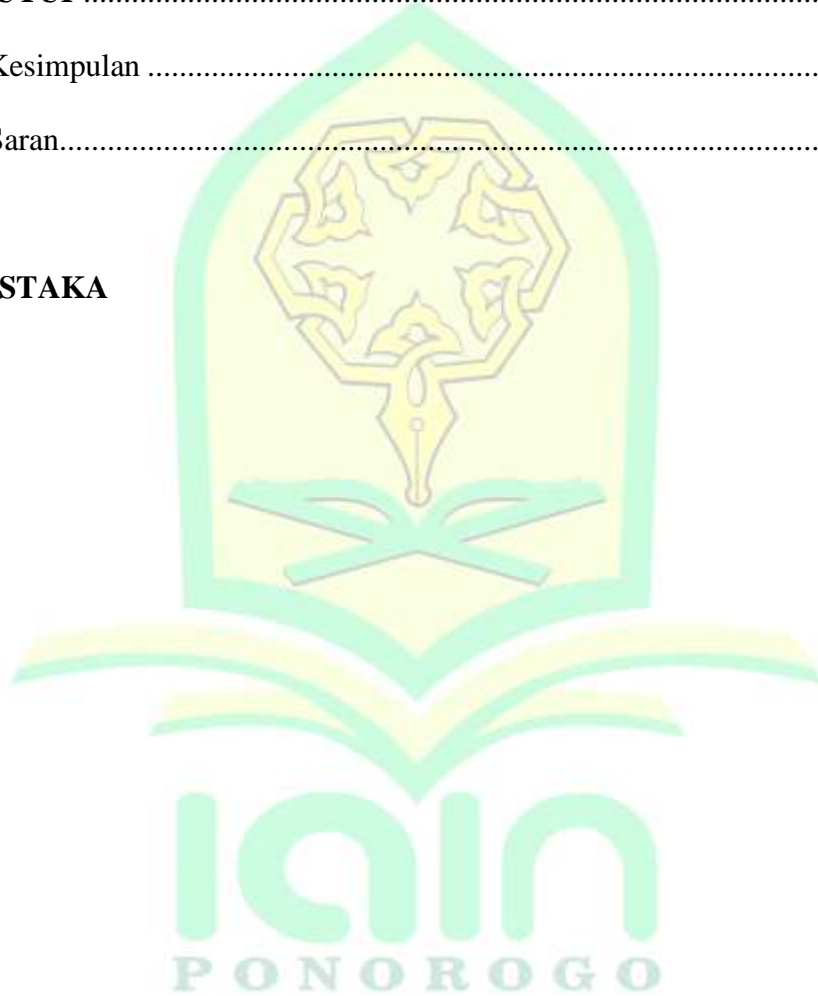
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Madrasah Diniyah	11
a. Pengertian Madrasah Diniyah.....	11
b. Jenjang Dalam Madrasah Diniyah	13
c. Model Pendidikan Madrasah Diniyah	15

2. Peran Guru	18
a. Pengertian Peran Guru	18
b. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran	20
3. Kecerdasan Emosional	22
a. Pengertian Kecerdasan	22
b. Pengertian Emosi	25
c. Kecerdasan Emosional	27
d. Pengembangan Kecerdasan Emosional	30
4. Kecerdasan Spiritual	31
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	31
b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak	32
c. Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan	34
d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	34
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	36
BAB III: METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber data	44
E. Prosedur Pengumpulan data	45
F. Teknik analisis Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	53

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	54
1. Sejarah singkat Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho	54
2. Letak geografis Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho	55
3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho	55
4. Keadaan ustadz/ustadzah di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho.....	56
5. Keadaan santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.....	57
6. Sarana dan Prasarana di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho	57
B. Paparan Data	58
1. Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho	58
2. Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.....	62
3. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.....	65
C. Pembahasan.....	68
1. Analisis Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.....	68
2. Analisis Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah	

Al-Istiqomah Doho.....	72
3. Analisis Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.....	76
BAB V: PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk kepribadian yang baik secara lahir dan batin, sehingga munculah dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya dari seorang pendidik.

Madrasah Diniyah atau yang biasa disingkat dengan “MADIN” adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam non-formal yang merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, dan menghilangkan ketidaktahuan

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafik, 2008), 3.

² Mukhlison Effendi, *ILMU PENDIDIKAN* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 4.

atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.³ Madin ini bertujuan untuk menampung anak-anak belajar tulis al-qur'an sebagai program andalannya dan juga belajar tentang ilmu-ilmu keagamaan yang lainnya seperti fikih, bahasa arab, akhlak, hadits, dan tajwid.

Tujuan utama seorang pendidik yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya masyarakat yang lebih baik, maka dari itu perwujudan dari masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul, kreatif, mandiri dan mampu berdaya saing secara sehat dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Akan tetapi faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perubahan ke arah yang

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 28.

lebih baik. Dalam hal ini menjadikan siswa memiliki pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Dewasa ini krisis moral yang menimpa negara Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual dan emosional terhadap anak. Pada zaman sekarang ini banyak anak-anak yang kurang akan sopan santunya dalam bertingkah laku terhadap guru, orang tua dan sesama teman, pelecehan seksual, merokok, kurang disiplin, bolos sekolah, serta tindakan *bullying*. Tindakan-tindakan tersebut sudah mulai banyak dilakukan siswa tingkat SMA, SLTP/SMP bahkan siswa SD. Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, 2021 terdapat 95 di antaranya aduan anak menjadi korban kejahatan seksual. Kemudian 48 anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, lalu 26 kasus anak sebagai korban kejahatan lainnya. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Untuk membentuk akhlak seseorang, seperti yang sudah kita ketahui tentang fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungan dari kecerdasan spiritual.

Kondisi tersebut sangatlah mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan lainnya. Peserta didik lebih sering di tes IQ, namun tidak pernah di beri tes-tes kecerdasan lain seperti EQ (*Emotional Qoutient*). Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan

menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.⁴

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu pembelajaran yang berhasil harus dimulai dengan menciptakan emosi yang positif dalam diri peserta didik. Sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang efektif.

Kecerdasan emosional dan spiritual sangatlah penting dikembangkan di sekolah khususnya madrasah diniyah karena kecerdasan tersebut tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi di dasarkan pada proses pendidikan, pelatihan, dan bimbingan secara terus menerus. Emosi anak cenderung labil, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi pada anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengolah emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan dengan sesama menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didik. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswanya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinilah peran penting pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) di sebutkan bahwa suatu pendidikan nasional

⁴ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 159.

adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yaitu kekuatan dasar spiritual yang mampu mewujudkan pengembangan akhlak yang mulia.

Selain kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada anak kecerdasan spiritual juga tidak kalah pentingnya. Menurut Dana Zohar dan Ian Marshal dalam Umiarso menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, mampu menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan, kekhawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.⁵

Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan pada moral anak untuk menjadi manusia yang dapat menjalin hubungan baik dengan penciptanya dan sesama manusia, baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri dalam hal tanggung jawab dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup.

⁵ Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 11.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan kondisi peserta didik terkait kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik diuntut untuk membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spiritual agar terciptanya kecerdasan yang seimbang. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di sekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak.

Dari pengamatan peneliti di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun, permasalahan yang sering muncul dan sering terjadi bahwa santri khususnya dalam kecerdasan emosional santri yaitu santri belum bisa mengontrol emosi dengan baik, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri dan mudah terpengaruh. Sedangkan permasalahan dari kecerdasan spiritual yang diterapkan di madrasah tersebut ialah beberapa santri tidak ikut serta dalam melakukan ibadah shalat wajib secara berjamaah di mushola dan belum menerapkan ajaran keagamaan serta kurangnya keseriusan dalam melakukan kegiatan yang bersifat religius lainnya yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah tersebut. Melihat permasalahan di atas, maka pihak madrasah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh santri baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang demi terciptanya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak madrasah termasuk didalamnya guru agama. Adapun tugas guru agama ialah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan benar.

Dengan alasan itulah peneliti tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI MADRASAH DINIYAH AL-ISTIQOMAH DOHO”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan kepada pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho melalui peran guru dalam bidang pendidikan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah?

3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.
2. Menjelaskan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.
3. Menjelaskan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini, akan ditemukan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai informasi dasar bagi pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan pembelajaran agama islam, terutama pada LPTK sebagai lembaga calon guru dan tenaga kependidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai latihan dalam mengembangkan ide dan penalaran dalam memadukan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan dengan fenomena yang terjadi di lapangan serta dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Madrasah Diniyah

Dapat menambah wawasan tenaga kependidikan juga mengingatkan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam diri santri, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian kualitatif ini terdapat lima bab pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua fokus penelitian yang membahas batasan yang akan diteliti, ketiga rumusan masalah yang diambil

dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan keenam sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan kohersi antara bab satu dengan bab lain.

Bab II kajian pustaka. Pada bab ini membahas mengenai kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu di tulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

Bab III memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data, yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV memuat tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini terdapat temuan penelitian mengenai gambaran umum latar penelitian dan paparan data yang berupa informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu pada bab ini juga mendiskusikan tentang pembahasan dari temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab V merupakan bagian penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah atau yang biasa disingkat dengan MADIN adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam non formal yang merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, serta menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶ Adapun pengertian lain dari Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta memiliki wawasan luas dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi orang yang bertakwa dan beriman serta berakhlak mulia.⁷

Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 2005, 28.

⁷ Ashif Az Zafi, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Babus Salam Blingoh Donorojo Jepara," *Jurnal Studi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Al-Idaroh)* 5, no. 2 (2021): 233.

tentang pendidikan agama. Dalam hal ini, madrasah diniyah dalam kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan. Tujuan diadakannya madrasah diniyah ini untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan agama Islam yang dibina oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lingkungan madrasah.⁸

Madrasah Diniyah dalam lembaga pendidikan merupakan pelengkap dari sekolah pendidikan formal. Madrasah Diniyah merupakan bentuk madrasah pertama yang ada di Indonesia. Madrasah Diniyah merupakan salah satu pendidikan Islam dalam kategori pendidikan non formal. Namun pada era globalisasi ini Madrasah Diniyah menjadi lembaga pendidikan yang di pandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan Madrasah Diniyah di Indonesia baru mendapat perhatian dan pengakuan dari pemerintah pada akhir-akhir ini yang termuat pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dikuatkan pula dengan

⁸ Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Semarang," *Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 160.

PP. Nomor 55 Tahun 2003 yakni dengan syarat Madrasah Diniyah tersebut memuat pembelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah. Madrasah Diniyah sendiri memiliki ciri khas selain materi yang diajarkan, terdapat pula prinsip pendidikan yakni pendidikan di Madrasah Diniyah menggunakan prinsip keikhlasan.

Madrasah Diniyah memiliki dasar yang dijadikan sebagai pedomannya, antara lain: pertama, dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits. Kedua, dasar Yuridis atau hukum yaitu dasar dari Pancasila, UUD 1945 dan dasar operasional yaitu UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dengan demikianlah lahirnya lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Diniyah menjadikan salah satu solusi yang tepat dalam meminimalisir krisis moral yang terjadi saat ini. Hal ini dikarenakan Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang memberikan pelajaran agama kepada peserta didik dan merupakan pelengkap bagi pembelajaran yang ada di sekolah umum.

b. Jenjang Dalam Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah memiliki tiga jenjang (Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan) (PP 55/2007), yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Madrasah Diniyah Alawiyah (MDA)

⁹ Ibid, 160.

MDA merupakan jenjang pendidikan ditingkat SD/MI yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar dan berlangsung 4 tahun lamanya. MDA merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar peserta didik usia dini dalam mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman, bertakwa, beramal shaleh serta berakhlak mulia, berkepribadian dan juga sehat rohani maupun jasmaninya. Jumlah jam belajar per minggu 18 jam pelajaran. Materi yang diajarkan yaitu Fikih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak.

2) Madrasah Diniyah Wustha (MDW)

MDW diperuntukkan bagi siswa ditingkat SMP. MDW merupakan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah tingkat menengah pertama sebagai pengembangan materi pembelajaran pada tingkat MDA dengan masa belajar 3 tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran per minggu. Materi yang diajarkan yaitu Fikih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak.

3) Madrasah Diniyah 'Ulya (MDU)

MDU diperuntukkan bagi siswa SMA yang merupakan jalur pendidikan keagamaan jalur luar sekolah tingkat menengah atas sebagai pengembangan materi pembelajaran pada tingkat MDW dengan masa belajar 3 tahun dan jumlah jam belajar 18

jam pelajaran per minggu. Materi yang diajarkan yaitu Fikih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qu'an, Tajwid, dan Akhlak.

Dalam rangka mengembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernuansa Islam, maka tujuan dari Madrasah Diniyah itu sendiri dilengkapi dengan memberi bekal kemampuan dasar dan keterampilan pada peserta didik dalam bidang keagamaan untuk mengarahkan pada kehidupan yang memiliki kepribadian muslim, bermasyarakat, dan kewarganegaraan.

c. Model Pendidikan Madrasah Diniyah

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Pengembangannya dapat dilakukan oleh Kementerian Agama Pusat, Kantor Kementerian Agama Provinsi, dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota atau oleh yayasan pengelola madrasah itu sendiri. Prinsip pokok dalam mengembangkan kurikulum tersebut tidak menyalahi peraturan dalam undang-undang. Adapun karakteristik pendidikan diniyah diantaranya sebagai berikut:¹⁰

- 1) Pendidikan diniyah taklimiyah berada di tengah masyarakat, di luar pengaruh pondok pesantren yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan pendidikan keagamaan di luar jalur sekolah formal.

¹⁰ Ibid, 161-162.

- 2) Pendidikan diniyah dalam lingkup pesantren tertentu.
- 3) Pendidikan keagamaan sebagai pelengkap pendidikan formal di pagi hari.
- 4) Pendidikan diniyah diselenggarakan secara formal di sore hari.

Implementasi pengembangan kemampuan dasar dalam pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an, Hadits, Ibadah Fikih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Dengan demikian fungsi dari madrasah diniyah adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan agama Islam.
- b) Membina hubungan kerja sama antara orang tua dengan masyarakat dengan membantu mencetak generasi yang betakwa dan menghargai sesama.
- c) Memberikan bimbingan dalam menerapkan ajaran agama Islam.
- d) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah selain sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana dalam membina akhlak yang mulia bagi anak-anak

¹¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990).

yang masih kurang akan pendidikan keagamaannya di sekolah umum.

Untuk membedakan dengan pondok pesantren Madrasah Diniyah memiliki pola pendidikan sebagai berikut:¹²

- (1) Materi pelajaran meliputi: al-qur'an, tajwid, fikih, bahasa arab, akhlak, hadits, dan tarikh.
- (2) Berpakaian sebagaimana santri yakni berpeci/kupyah dan bersarung atau baju muslim, sedangkan pakaian khas perempuan berupa pakaian muslimah dan berjilbab.
- (3) Waktu pembelajaran mulai pukul 15.00 s.d 17.00 WIB dengan pertimbangan para santri pada pagi hari sekolah formal dan di malam hari di pondok pesantren.
- (4) Mempertahankan corak khas berupa guru yang mengajar juga sebagai ustadz pengasuh madrasah.
- (5) Pelaksanaan pembelajaran pada hari Jumat dan bulan Ramadhan diliburkan.
- (6) Kondisi sarana bernuansa pola tradisional yakni hanya memiliki 2/ lebih kelas dengan pembelajaran sederhana, belum disentuh metode dan media pembelajaran kekinian, seperti belum memiliki komputer. Sesuai dengan amanat PP 55 Tahun 2007 Pasal 25 (3) Penyelenggaraan diniyah taklimiyah

¹² Moh. Rosyid, "Jejak Kesenambungan Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak 1915 Hingga 2012 Di Kudus," *INFERENSI* 6, no. 2 (2012): 265–66.

dilaksanakan di masjid, mushola, atau tempat lain yang memadai.

- (7) PP 55 Tahun 2007 Pasal 25 (2) Penyelenggaraan diniyah taklimiyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Pasal 21 (1) Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-qur'an, diniyah taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis. Madrasah Diniyah yang dijadikan obyek penelitian ini dalam bentuk diniyah taklimiyah.

Dengan demikian, dapat dibedakan secara jelas antara pendidikan di pondok pesantren dengan pendidikan di madrasah diniyah yang memiliki latar belakang yang sama yakni sama-sama mengembangkan pendidikan agama Islam.

2. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi social, baik itu dengan secara formal maupun informal.¹³ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan

¹³ Muljono Dompolil, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 22.

pendidikan menengah.¹⁴ Dalam bahasa Inggris guru adalah *teacher* (mengajar), *educator* (pendidik), *lecturer* (ahli didik/pemberi kuliah/ceramah). Guru atau orang yang memiliki ilmu dalam istilah al-Qur'an adalah *alim/ulama*, *ulul alim*, *ulul al-bab*, *ulul al-nuha*, *ulul al-absyar*, *al-mudzakir/ahlu*, *al-dzikri*, *al-mudzaki*, *al-rasihun fi al-ilm*, dan *al-murabi*.¹⁵

Adapun guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang islami terhadap peserta didik, serta tanggung jawab terhadap Allah SWT. Maka dari itu tugas seorang guru adalah: 1) mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, 2) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3) mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Dengan demikian peran guru agama Islam merupakan sebagai sosok yang profesional dalam mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan, yakni menjadi insan yang berkepribadian baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terhadap masalah agama.

¹⁴ UU RI No. 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen (Bandung: CV Citra Umbara, 2019), 2.

¹⁵ Andi Fitriani Djollong, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Al-Ibrah* 3, no. 01 (2019): 76.

¹⁶ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," *RISALAH* 6, no. 1 (2020): 58–59.

Guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya, baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu.¹⁷

Dari beberapa pemahaman tentang guru di atas jelas sekali bahwa seorang guru tidak hanya membekali anak didiknya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa mendidiknya supaya memiliki sikap yang baik dengan keterampilan yang seimbang. Dari sinilah pentingnya peran guru agama dalam rangka mengarahkan anak didiknya menjadi muslim yang baik kepada sesama agamanya.

b. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajaran yaitu:¹⁸

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar harus memiliki kestabilan emosional, realistis, jujur, terbuka, peka terhadap perkembangan terutama tentang inovasi pendidikan.

¹⁷ Ibid, hal, 59.

¹⁸ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 53.

- 2) Guru sebagai pembimbing. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses belajar, menetapkan proses pembelajaran yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk proses pembelajaran, serta menilai proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Guru sebagai motivator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif dalam belajar. Guru dapat menganalisis faktor yang menyebabkan anak didik malas belajar untuk itu setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator dalam rangka memberikan motivasi kepada anak didik agar selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Guru sebagai anggota masyarakat harus bisa bergaul dengan masyarakat.
- 5) Guru sebagai pemimpin harus berjiwa kepemimpinan, memiliki teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi di sekolah.
- 6) Guru sebagai pelaksana administrasi, mampu berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- 7) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, mampu menguasai metode dan strategi pembelajaran dengan baik.

Dengan demikian, seorang guru dapat dikatakan profesional jika guru tersebut telah dibekali dengan ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru. Seorang guru juga harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan, sehingga ia mampu menciptakan pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya, baik dalam mutu pembelajaran maupun dalam perkembangan peserta didiknya.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Mehrens dalam Irhan menjelaskan bahwasannya intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh karena itu dalam pandangan ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahami ide-ide atau hal-hal tertentu.¹⁹

Salah satu bentuk gejala dari peserta didik dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu:²⁰

¹⁹ Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

²⁰ Ibid, hal 53

- 1) Faktor bawaan. Faktor ini meyakini bahwa suatu kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau turunan dari orang tua.
- 2) Faktor lingkungan. Faktor ini mempengaruhi kecerdasan seseorang yang dilihat dari segi kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang membantu perkembangan kecerdasan individu tersebut. salah satu faktor lingkungan tersebut yakni faktor gizi dan rangsangan kognitif emosional yang diterimanya.

Garner dalam Prawira mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur sebagai berikut:²¹

- a) Kecerdasan matematika-logika, kemampuan berfikir secara logika, dapat memahami dan menganalisis angka-angka serta memecahkan masalah.
- b) Kecerdasan bahasa, kemampuan dalam menggunakan bahasa dan kata-kata secara tertulis maupun lisan.
- c) Kecerdasan musikal, kemampuan untuk peka terhadap suara non verbal yang ada di sekelilingnya termasuk nada dan irama.
- d) Kecerdasan visual spasial, kemampuan untuk memahami objek dan ruang.

²¹ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, 153.

- e) Kecerdasan kinestetik, kemampuan untuk aktif menggunakan bagian tubuhnya dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.
- f) Kecerdasan interpersonal, kemampuan peka terhadap perasaan seseorang.
- g) Kecerdasan intrapersonal, kemampuan peka terhadap dirinya sendiri.
- h) Kecerdasan naturalis, kemampuan peka terhadap lingkungan alam.

Penjelasan Gerner tersebut tidak terbatas dan ditujukan agar guru dan orang tua dapat memahami dan mengenal berbagai macam kecerdasan yang ada pada anak. Sehingga kecerdasan anak dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang didapat dan ditampilkan serta dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi pada dasarnya menunjukkan pada suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar dan berfikir dalam memecahkan suatu persoalan hidup secara terarah. Hal ini disebabkan oleh hasil tes intelegensi yang menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu dalam bidang tertentu atau kemampuan tertentu yang dikuasainya.

b. Pengertian Emosi

Emosi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku individu termasuk dalam hal perilaku belajar (*learning*). Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi dan tentunya akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, amarah, tidak bergairah maka tentunya proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan²²

Dapat disimpulkan bahwa, emosi merupakan suatu bentuk perilaku yang dimiliki anak untuk mengekspresikan berbagai macam keadaan yang dapat membuat seseorang menjadi sedih atau senang dalam menerima berbagai keadaan yang ada. Selain itu emosi yang positif juga mampu berperan dalam menyukseskan individu di sekolah. Karena emosi tersebut dapat memotivasi anak untuk melakukan hal yang lebih dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru seyogyanya mempunyai kepedulian dalam hal menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang efektif.

²² Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 64.

Adapun emosi itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:²³

- 1) Emosi Sensoris, yaitu emosi yang timbul oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- 2) Emosi Psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan seperti berikut:
 - a) Perasaan intelektual, yaitu rasa senang yang ditimbulkan oleh suatu kebenaran dan kepuasan karena mampu menyelesaikan suatu persoalan.
 - b) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut orang lain, seperti rasa solidaritas, persaudaraan, simpati dan kasih sayang.
 - c) Perasaan susila, yaitu berkaitan dengan hal baik dan buruk dan etika (moral) seperti tanggung jawab, rasa bersalah ketika melanggar norma.
 - d) Perasaan ketuhanan, yaitu perasaan untuk menegakkan tuhan dengan kata lain dikaruniai insting religius (naluri beragama).

Demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam emosi setiap individu terdapat bagian emosi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dimanfaatkan dalam proses belajar dan

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rosda, 2012), 114.

bersosialisasi dengan masyarakat akibat perasaan emosi yang timbul dari perilaku tertentu.

c. Kecerdasan Emosional

Menurut Riana Mashar kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, serta mengendalikan susasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi supaya anak dapat merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi tersebut.²⁴

Menurut Howard E. Book dalam Uno menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁵

Menurut Daniel Goleman dalam Thalib mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, pada saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi

²⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), 60.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 68.

mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihadapi. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.²⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup, serta kemampuan dalam memahami suatu keadaan secara spontan apa yang dia inginkan dan apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga dengan kemampuan tersebut seseorang dapat mengetahui dan memahami tindakan yang akan dilakukan dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan benar.

Slovey dan Mayer dalam Mashar menjelaskan terkait aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, keistimewaan, keramahan dan sikap hormat.²⁷

²⁶ muh. Dahlan Thalib, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada Man 2 Kota Parepare," *Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol 18, no. 2 (2020): 3.

²⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, 61.

Daniel Goleman dalam Mashar mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:²⁸

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 3) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal.
- 4) Mampu mengendalikan dorongan lain.
- 5) Luwes untuk menemukan cara agar sasaran tepat tercapai.
- 6) Tetap percaya diri dalam menghadapi tahap sulit.
- 7) Memiliki empati yang tinggi.
- 8) Mempunyai keberanian dalam memecahkan suatu masalah.
- 9) Merasa banyak akal untuk mencapai tujuannya.

Adapun karakteristik dari emosi yang stabil (sehat) yaitu sebagai berikut:²⁹

- a) Menunjukkan wajah yang ceria.
- b) Mau bergaul dengan teman secara baik.
- c) Bergairah dalam belajar.
- d) Berkonsentrasi dalam belajar.
- e) Menghargai diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan karakteristik emosi yang tidak stabil (tidak sehat) yaitu sebagai berikut:³⁰

- (1) Menunjukkan wajah murung.
- (2) Mudah tersinggung.

²⁸ Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, 61–62.

²⁹ Ibid, hal 62.

³⁰ Syamsu yusuf dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, 64..

- (3) Tidak mau bergaul dengan orang lain.
- (4) Suka marah-marah.
- (5) Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi dan menguasai diri seseorang dalam kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana cara seseorang tersebut mengolah emosi agar dapat memunculkan emosi yang stabil dan terkendali sehingga tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

d. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ muridnya.³¹ Maka secara lebih rinci yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan Emosi”, serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

Adapun aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Salovey Mayer dalam Mashar yaitu sebagai berikut.³²

³¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Terj. Dari *Adz-Dzaka' Al-Atifi wa ash-Shihhah Al-Athifyah* oleh Muhammad Muchosan Anasy (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010), 125.

³² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, 62.

- 1) Mengenali emosi diri dengan kesadaran diri.
- 2) Mengelola emosi dengan tepat.
- 3) Memotivasi diri sendiri.
- 4) Mengenali emosi orang lain dengan berempati.
- 5) Membina hubungan baik dengan orang lain

4. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Agustian dalam Siswanto secara etimologi, spiritual berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka ia akan menemukan potensi mulia dari dirinya sekaligus menemukan siapa Tuhannya.³³

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall dalam Siswanto kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.³⁴

Pengertian lain dari kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan individu dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku tanpa batas waktu. Kecerdasan ini berkaitan dengan kejiwaan yang

³³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: AMZAH, 2018), 11.

³⁴ Ibid, hal 10.

digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pemahaman terhadap standar moral.³⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual mengandung aspek-aspek religius antara seorang hamba dengan sang penciptanya dalam memaknai kehidupan yang mana dengan kecerdasan spiritual ini dapat mengarahkan hati dan pikirannya dalam melakukan suatu kebaikan.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Dana Zohar dan Ian Marshall dalam Azzet, yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan menghadapi penderitaan.
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut.

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak

Dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini berkaitan erat dengan hati, hati yang mengaktifkan nilai-nilai tertentu, mengubahnya menjadi sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani, selain itu hati juga dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui

³⁵ Ridwan Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 63.

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 34.

oleh fikiran.³⁷ Dengan demikian maka berbagai persoalan hidup dapat terselesaikan dengan bijak dan baik serta dengan hati dan fikiran yang tenang.

Sehingga dengan adanya kecerdasan spritual yang dimiliki individu tersebut maka persoalan yang dimiliki seseorang tersebut dapat terselesaikan dan dapat dihadapi dengan bijak dan baik yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut dengan hati dan fikiran yang tenang serta persoalan yang muncul dapat ditanggulangi dengan sikap-sikap yang tenang serta sabar sehingga keputusan yang diambil dapat memungkinkan persoalan yang ada dapat terselesaikan.

Adapun manfaat dari kecerdasan spritual yang didapatkan yaitu sebagai berikut:³⁸

- 1) Menjadikan manusia yang apa adanya.
- 2) Dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup.
- 3) Menjadikan cerdas secara spritual dalam beragama.
- 4) Melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.
- 5) Menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

c. Peran Kecerdasan Spritual Dalam Pendidikan

³⁷ Ibid, hal 52.

³⁸ H.Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 58.

Setiap manusia yang berakal, melalui perantara akal dan fitrah yang Allah ciptakan di dalam dunia akan mengetahui alam semesta ini di bangun dengan sistem yang sangat cermat dan teliti. Begitu juga peserta didik, jika di dalam hidupnya sudah terprogram dari stadium waktu yang rentannya pendek sampai pada waktu yang lama, sehingga di sini peserta didik telah mampu merasakan hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan keadaan ini peserta didik tidak pernah merasa tertekan dalam hidupnya semua dijalani dengan penuh optimis dan tidak pernah berhenti berdoa, berusaha mengikuti petunjuk tuhan serta mandiri.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan yang dapat mendorong peningkatan dalam keberhasilan belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang dapat memaknai kegiatan apa yang ia kerjakan, sehingga hal ini berdampak positif sebab apa yang ia kerjakan bernilai ibadah.

d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Prof. Dr. Kh. Jalaluddin Rahmat dalam Kurniasih memberikan saran yakni sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Ibid, hal 222.

⁴⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 44.

- 1) Menjadi orang pertama dalam memberikan pemahaman spiritual.
- 2) Membantu anak didik menjadi anak yang shaleh.
- 3) Membaca bersama-sama kitab suci dan menjelaskan maknanya.
- 4) Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- 5) Mendiskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
- 6) Melibatkan anak dalam ritual keagamaan.
- 7) Melatih anak untuk bersyukur dan ikut serta dalam kegiatan sosial.

Ahmad Muhaimin Azzet menjelaskan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a) Membimbing anak menemukan makna hidup.
- b) Membiasakan anak untuk melakukan kebaikan.
- c) Melibatkan anak dalam beribadah.
- d) Mengamati pemandangan alam yang indah.
- e) Mengunjungi saudara yang berduka.
- f) Mencerdaskan spiritual melalui kisah.
- g) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur.

Dari pengembangan kecerdasan spiritual di atas, maka dapat memberi arti yang sangat penting bagi peran orang tua dan guru

⁴¹ Ibid, hal 50.

dalam mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dapat melatih anak dan mengajarkan anak untuk senantiasa memahami tindakan keagamaan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah, penulis menemukan penelitian dengan judul yang terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Doho ialah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian oleh Sarip Munawar Holil dengan judul: Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, yang dibuat pada tahun 2018.⁴² Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarip Munawar Holil, yaitu: dari permasalahan yang didapati melihat banyaknya peran orang tua yang kurang memadai dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif terhadap dunia pendidikan, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan teknologi. Maka guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru adalah guru sebagai inisiator, evaluator, suri teladan serta melakukan pembimbingan. Bentuk perhatian seorang guru

⁴² Sarip Munawar Holil, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru," *JIE* Vol 4, no. 2 (Desember 2018): 102-4.

terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Sarip Munawar Holil ialah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dari segi metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada problem yang terjadi, pada penelitian Sarip Munawar Holil fokus penelitian ditujukan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. Sedangkan fokus peneliti yaitu membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Yakni, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

2. Jurnal penelitian oleh Muhammad Firdausi, DKK dengan judul: Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, yang dibuat pada tahun 2020.⁴³ Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, yaitu: 1)

⁴³ Muhammad Firdausi, DKK, "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo," *VICRATINA* Vol 5, no. 6 (2020): 153–59.

Guru selalu memotivasi siswa. 2) Guru selalu menasehati siswa. 3) Guru menggunakan metode hafalan dalam menguji kecerdasan emosional dan spiritual. 4) Guru menceritakan kisah orang sholeh tentang kesabaran dan syukur, dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Muhammad Firdausi, DKK ialah sama-sama membahas tentang peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dari segi metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus pembahasannya. Dimana fokus penelitian tersebut membahas tentang peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam. Sedangkan fokus peneliti membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Yakni, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

3. Jurnal penelitian oleh Much Solehudin dengan judul: Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang, yang dibuat pada tahun 2018.⁴⁴ Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta

⁴⁴ Much Solehudin, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang," *Tawadhu* Vol 1, no. 3 (2018): 318–21.

didik di SMK Komputama Majenang, yaitu: 1) kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam, melakukan apel pagi dengan menghafal kosa kata bahasa asing kecuali hari jum'at yaitu tadarus al-qur'an dengan membaca surat yasin didampingi wali kelas masing-masing serta membaca do'a sebelum belajar. 2) kegiatan saat proses pembelajaran yang meliputi; memberikan penjelasan dengan mengambil kisah umat terdahulu, selalu memotivasi siswa agar semangat belajar meningkat, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya saat pembelajaran, memberikan wacana yang didasari al-qur'an dan hadits serta menumbuhkan sikap saling percaya dan kecakapan sosial. 3) kegiatan di luar proses pembelajaran yang meliputi; bakti sosial, ekstrakurikuler, pondok bahasa, dan jum'at amal.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Much Solehudin ialah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dari segi metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari letak penelitian tersebut ialah terdapat pada fokus pembahasannya. Dimana fokus penelitian tersebut membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa SMK Komputama Majenang. Sedangkan fokus peneliti membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-

Istiqomah. Yakni, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

Berikut ini terdapat tabel persamaan dan perbedaan dari telaah hasil penelitian terdahulu.

Table 1.1. Persamaan Dan Perbedaan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarip Munawar Holil, 2018, Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, SMPN 1 Ciwaru.	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dari segi metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya terletak pada problem yang terjadi, pada penelitian Sarip Munawar Holil fokus penelitian ditujukan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. Sedangkan fokus peneliti yaitu membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Yakni, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai motivator dalam

			mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.
2.	Muhammad Firdausi, DKK, 2020, Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo.	Sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dari segi metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya terdapat pada fokus pembahasannya. Dimana fokus penelitian tersebut membahas tentang peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di smp islam. Sedangkan fokus peneliti membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Yakni, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.
3.	Much Solehudin, 2018, Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang, SMK Komputama	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dari segi metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan dari penelitian ini ialah terdapat pada fokus pembahasannya. Dimana fokus penelitian tersebut membahas tentang peran guru pai dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan

	Majenang.	<p>spiritual siswa smk komputama majenang. Sedangkan fokus peneliti membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Yakni, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri madrasah Diniyah Al-Istiqomah.</p>
--	-----------	--

Berangkat dari penelitian di atas, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. yang mana penelitian ini memfokuskan pada kajian yang akan dibahas berupa Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Sukiati penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan menurut Bog dan Taylor dalam Sukiati penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁵

Metode kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian yang naluristik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut dan instrument dari penelitian ini adalah penelitian itu sendiri, sehingga peneliti menjadi kunci. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁴⁶

⁴⁵ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: CV Manhaji, 2016), 87.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 8.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan data, gambar, dan bukan angka-angka. Data-datanya pun berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini juga lebih mementingkan proses dari pada hasil.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci dan sebagai pengumpul data. Sedangkan untuk instrument lainnya hanya sebagai penunjang. Seperti alat-alat bantu dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung sebagai tolak ukur keberhasilan dalam memahami kasus yang diteliti. Dengan demikian keterlibatan peneliti secara langsung dan informan atau sumber data lainnya sangat diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah tepatnya di Dusun Ringin Anom Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Penelitian di lokasi ini didasarkan atas banyaknya santri yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangat minim dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah subjek dari penelitian, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, 4 guru madrasah, 2 santri MTs dan 2 wali santri. Dan untuk yang lainnya seperti dokumen, sumber data tertulis, foto, dan catatan tertulis sebagai penunjang dalam sumber data yang lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiono, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Dimana para ilmuwan dapat bekerja jika hanya menggunakan data. Yaitu fakta yang nyata atas apa yang diamati dalam keadaan yang sebenar-benarnya. Objek dari penelitian yang akan diobservasi terdapat tiga komponen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan kegiatan (*activity*). Adapun observasi ini terdiri dari tiga jenis, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti yang menjadi instrument kunci terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari objek yang diamati. Dengan melakukan pengamatan secara langsung maka peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan sumber data dan juga ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi Terus Terang

⁴⁷ Ibid, 226-228.

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan penelitian menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi subjek dan objek yang diteliti telah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

c. Observasi Tak Berstruktur

Jenis observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara terstruktur tentang apa yang akan diobservasi. Fokus observasi ini akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini biasanya dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Adapun jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan dengan berpartisipasi secara langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu juga memungkinkan data-data baru dan informasi yang didapat pun natural serta tidak dibuat-buat.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau informan yang dituju. Wawancara ini terdiri dari 2 jenis, diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

a. Wawancara Terstruktur

⁴⁸ Ibid, hal 233-234.

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dengan menyiapkan berbagai bahan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif jawaban dari peneliti yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti selain harus membawa instrument penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan juga dapat membawa alat-alat bantu seperti, *tape recorder*, gambar, brosur, dan lainnya. Dengan hal ini maka akan sangat membantu proses wawancara yang akan dilakukan.

b. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur ini adalah wawancara dimana peneliti bebas tidak menggunakan instrumen pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Dalam wawancara tidak struktur ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Sebab dengan teknik wawancara ini lebih bebas dan lebih mendalam dengan fokus permasalahan. Sehingga dengan wawancara ini data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin. Wawancara dilakukan dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, 4 Guru Madrasah, 2 santri MTs, dan 2 wali santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berisikan catatan-catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya instrumental dari seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh seluk beluk sejarah dari berdirinya, visi misi, letak geografis, keadaan para santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

F. Teknik Analisis Data

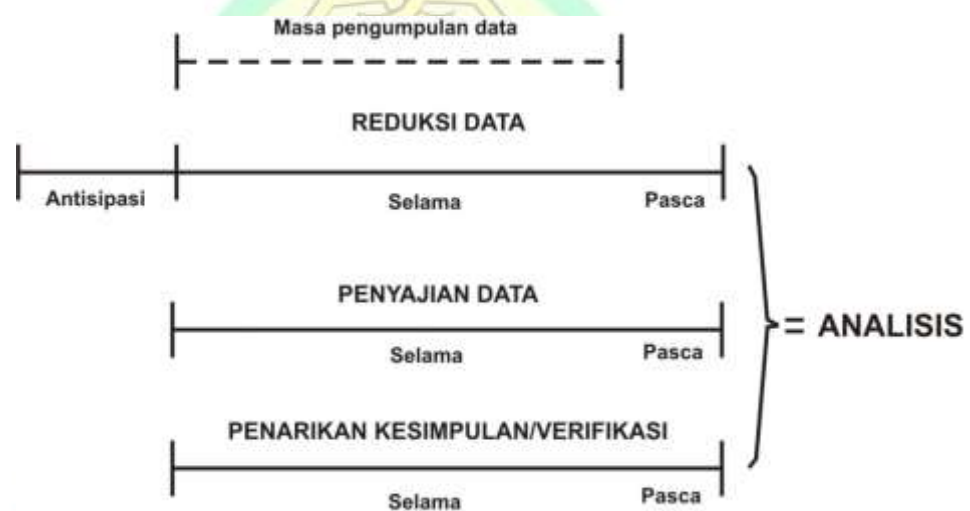
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data (wawancara, dokumentasi, observasi) dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut. Selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat

⁴⁹ Ibid, 244.

dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵⁰

Miles dan Huberman dalam Sugiono, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut.⁵¹



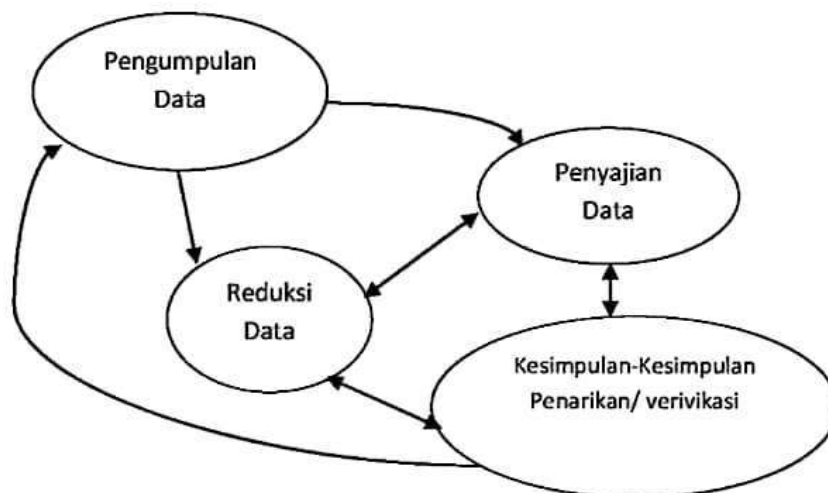
Gambar 2.1: Komponen dalam Analisis Data (*flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya pada model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut.⁵²

⁵⁰ Ibid, 245.

⁵¹ Ibid, 246

⁵² Ibid, 247.



Gambar 2.2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Dalam penelitian ini dilakukan secara tahap per tahap. Mulai dari langkah satu sampai dengan langkah tiga. Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data. Memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Sehingga peneliti benar-benar harus memilah dan memilih mana yang bersifat data penting dan mana yang bersifat kesan pribadi. Maka, selain yang benar-benar data akan dieliminasi dari proses analisis.⁵³

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah temuan. Sehingga jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala

⁵³ Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 288.

sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁵⁴

2. Display Data

Display data merupakan langkah dalam mengorganisasi data kedalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya akan makna sehingga nantinya akan dapat dengan mudah membuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Ali display data yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Dan analisis kualitatif yang valid sangat penting agar dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi.⁵⁵ Penyajian atau display data ini bisa dilakukan dengan membuat suatu uraian singkat, cerita, teks, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data, display data, maka langkah selanjutnya sekaligus terakhir adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Sedangkan verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan pengecekan ulang atau dengan melakukan triangulasi.⁵⁶

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 249.

⁵⁵ Ali, dan Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 289.

⁵⁶ Ibid, 289.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa Teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

1. Ketekunan Pengamatan

Teknik pengamatan yang tekun merupakan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.⁵⁷ Pengamatan yang tekun ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci yang berkesinambungan terhadap bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.⁵⁸

⁵⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

⁵⁸ Ibid, hal 329-330.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap penelitian terakhir yaitu tahap penulisan laporan penelitian yang terbagi dalam tiga tahap. Tahapan tersebut antara lain:⁵⁹

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini meliputi; penyusunan rencana penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini meliputi; memahami latar belakang penelitian dan perisapan diri, memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta tahap hasil laporan penelitian.

⁵⁹ Emzir, *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 78.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah telah berdiri sejak tahun 1993 berdasarkan hasil musyawarah antara pendiri Madrasah Diniyah yaitu *mbah* Aspar dengan para sesepuh setempat. Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini merupakan salah satu Madrasah Diniyah yang pertama di desa Doho kecamatan Dolopo kabupaten Madiun, dengan jumlah santri pemula dan tenaga pendidik yang sedikit dan belum memiliki fasilitas yang memadai sehingga kegiatan belajar mengaji pun dilakukan di rumah pendiri madrasah diniyah tersebut. Pada awal mula berdirinya madrasah diniyah ini mata pelajaran yang dipelajari pada diniyah sore ialah *Iqro'* untuk santri usia dini kemudian pembelajaran tajwid dengan kitab *Syifaul Jinan* untuk santri remaja dan pembelajaran diniyah malam untuk santri dewasa yaitu belajar Al-qur'an dan kitab *Mabadi Fiqh*.

Pada tahun 2010 Madrasah Diniyah Al-Istiqomah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dengan memiliki 2 gedung dan mushola yang dijadikan sebagai tempat mengaji. Selain itu di tahun 2009 Madrasah Diniyah Al-Istiqomah telah mendapatkan pengakuan

dari badan hukum yang didasarkan pada akte notaris Anisa Sri Wahyuni S.H No 31 Badan Hukum No 5 PEDD Yys tahun 2009.

Pada tahun 2017 dilakukan pembangunan gedung 1 yang memiliki 2 fungsi yakni sebagai kantor NU ranting Doho dan juga sebagai kantor Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Pada tahun ini pun sudah mulai adanya pembentukan kurikulum dan diadakannya evaluasi para santri berupa tes ujian kenaikan kelas.

Pada tahun 2021, jumlah santri mengalami peningkatan secara drastis, dengan adanya peningkatan santri tersebut menjadikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah mendapat perhatian dari pemerintah desa setempat, yakni dengan adanya anggaran dana untuk Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dan juga guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah mengalami peningkatan.

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Istiqom Doho

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah tepatnya beralamatkan di Dusun Ringin Anom RT 20 RW 03 Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Berada di titik koordinat - 7,7692616,111,5165600. Madrasah Diniyah Al-Istiqomah di bangun di atas tanah waqaf dengan luas sekitar 350m². Madrasah Diniyah Al-Istiqomah merupakan salah satu madrasah yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jalan utama akses desa Doho.

3. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

a. Visi Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

Menjadikan Madrasah Diniyah unggul dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah, serta berpegang teguh pada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Misi Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

- 1) Menumbuhkan rasa iman kepada Allah dan Rasulnya.
- 2) Menumbuhkan rasa ingin belajar agama Islam.
- 3) Mampu menjadikan santri yang pandai membaca Al-Qur'an sesuai tajwidnya.

c. Tujuan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

- 1) Menjadikan santri yang ahli di bidang Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid.
- 2) Mencetak generasi yang paham Al-Qur'an dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keadaan Ustadz/Ustadzah Di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun memiliki jumlah ustadz/ustadzah kurang lebih 10 atau lebih setiap tahunnya. Berikut ini merupakan data ustadz/ustadzah di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun:

Table 2.1: Tabel Statistik Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

No.	Tahun Pelajaran	Tenaga Kependidikan		Jumlah
		Ustadz	Ustadzah	
1.	2017/2018	9	4	13
2.	2018/2019	10	4	14
3.	2019/2020	10	4	14

4.	2020/2021	11	5	16
5.	2021/2022	11	6	17

5. Keadaan Santri Di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun memiliki jumlah santri yang berbeda setiap tahunnya, berikut merupakan data santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun:

Table 2.2: Tabel Data Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

No.	Tahun Pelajaran	Jenjang pendidikan			Jumlah
		Ula	Wustho	Ulya	
1.	2017/2018	60	20	15	95
2.	2018/2019	62	21	17	100
3.	2019/2020	63	18	17	98
4.	2020/2021	70	25	20	115
5.	2021/2022	75	25	25	125

6. Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

a. Sarana Pendidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

a) Gedung Madrasah

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah mempunyai gedung sekolah milik pribadi, yang mana gedung tersebut terdiri dari ruang kelas, lapangan, kantin, kantor, dan kamar mandi.

b) Ruang Kantor

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah memiliki ruang kantor yang mana digunakan sebagai ruang kepala madrasah dan juga ruang guru. Di dalam ruangan tersebut terlihat cukup luas dikarenakan diperuntukkan bagi ustadz dan ustadzah.

c) Ruang Kelas

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah memiliki beberapa ruang kelas yang mana ruang kelas tersebut berjumlah 7 ruang kelas dan dengan kondisi yang baik. Ruang kelas tersebut diperuntukkan bagi santri di jenjang ula, wustho, dan ulya.

b. Prasarana Pendidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

1) Halaman Madrasah

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini memiliki halaman yang cukup luas dan digunakan sebagai tempat parkir para santri dan juga ustadz dan ustadzah.

2) Musholla

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah juga memiliki musholla yang digunakan sebagai tempat beribadah para santri ketika sholat asar dan maghrib sekaligus sebagai tempat mengaji para santri ulya saat malam hari, selain itu juga digunakan sebagai tempat praktek sholat untuk santri ula.

B. Paparan Data

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah merupakan salah satu sekolah keagamaan yang sangat memperhatikan perkembangan kecerdasan para santrinya baik itu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para

santri. Dengan berbagai cara Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini mempertahankan ketekunannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri.

Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak yai Moh. Rohani, selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun sebagai berikut:

Sejauh ini menurut saya, peran guru yang ada di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dalam rangka mendidik para santrinya supaya menjadi santri yang cerdas secara emosional dan kecerdasan spiritualnya sudah cukup baik akan tetapi masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Untuk kedepannya dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih baik lagi supaya pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini bisa terus berkembang kualitas pendidikannya dan dapat mencetak generasi yang berkualitas pula.⁶⁰

Ustadzah Muarofah, selaku Wakil Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah juga menegaskan sebagai berikut:

Menurut saya, guru yang ada di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sudah memenuhi standar dalam mendidik kecerdasan santri atau bisa dikatakan mampu menjalankan perannya sebagai seorang guru yaitu sebagai pendidik, akan tetapi hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan tidak semua guru disini bisa mengendalikan kecerdasan santri terutama kecerdasan emosionalnya. Selain itu dikarenakan adanya keterbatasan metode maupun cara yang digunakan oleh sebagian guru yang sama setiap harinya sehingga hal tersebut menjadikan hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. Untuk itu perlu adanya pembaharuan yang dilakukan oleh setiap guru dalam menerapkan perannya supaya kecerdasan para santri dapat meningkat secara maksimal.⁶¹

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ustadz Syamsudin, selaku guru Mata Pelajaran Tajwid dan Penanggung Jawab Kelas Ulya Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Sebelum pembelajaran saya membiasakan para santri untuk senantiasa berdo'a bersama-sama, kemudian membiasakan untuk menghafal *nadhom* (bait yang isinya mengenai puja-puji, doa', nasihat dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran islam) yang ada di kitab, kemudian membaca do'a setelah belajar dan membiasakan bersalaman ketika akan pulang.⁶²

Drs. Rajab Bulan Hari Purnomo, M.Pd.I., selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Hal yang biasa saya lakukan dalam mendidik kecerdasan tersebut ialah mebiasakan berdoa' di awal pembelajaran, kemudian lanjut hafalan, setelah itu berdoa' di akhir pembelajaran dan bersalaman antara santri dengan guru.⁶³

Ustadz Agus Sulistiyo, S.Pd.I, selaku guru Mata Pelajaran Akhlak Kelas Ulya Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Biasanya di awal pembelajaran santri membaca doa' sebelum belajar, kemudian saya arahkan untuk meksanakan sorogan kitab, lalu berdoa' di akhir pembelajaran dan bersalaman antara santri dengan guru.⁶⁴

Ustadzah Murtini, selaku guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Penanggung Jawab Kelas Ula Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

⁶² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Saya membiasakan untuk senantiasa berdoa' di awal dan di akhir pembelajaran kemudian melantunkan sholawat, hafalan doa'-doa' dan surat pendek dan juga membiasakan membaca *asmaul husna*.⁶⁵

Aluna Gita Wulandari, selaku santri Ulya (kelas 3) Madrasah

Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya sudah bagus kak, saya suka dengan cara guru di sini dalam mendidik santri-santrinya. Beliau juga mendidik kami dengan baik dan penuh ketlatenan.⁶⁶

Hikmatul Syafara Indraswati, selaku santri Ulya (kelas 3)

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya sudah baik dan mampu diterima dengan baik dan mudah kami juga dapat memahami dengan baik apapun yang disampaikan oleh beliau.⁶⁷

Nur Wahyuni, selaku wali santri Ulya (kelas 3) Madrasah Diniyah

Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya sangat bagus pendidikan kecerdasan emosional dan spiritual di madrasah diniyah ini karena adik saya yang semula tidak tahu menahu tentang doa'-doa' sekarang menjadi tahu dan bahkan hafal, kemudian yang awalnya tidak bisa baca tulis arab sekarang jadi bisa , selain itu perubahan sikap yang semula jarang membaca al-qur'an menjadi sering membaca al-qur'an.⁶⁸

Zara Romadhona, selaku wali santri Ulya (kelas 3) Madrasah

Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya guru dalam mendidik kecerdasan emosional dan spiritual santri di madrasah diniyah ini sudah sangat baik, seperti halnya hasil dari didikan para guru disini adik saya memiliki

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

perubahan yang sangat drastis dalam hal pendidikan keagamaannya, seperti membaca al-qur'an dengan fasih dan menghafalkannya pula, kemudian pandai membaca arab gundul, dan hafal nadzom kitab pula. Dari segi akhlaknya adik saya semakin ramah dan sopan dengan orang-orang di sekitar.⁶⁹

2. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang sangat menentukan keberhasilan dalam menempuh jenjang pendidikan dikemudian hari. Terutama dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru harus senantiasa membimbing, senantiasa menjadi teladan, membimbing siswa untuk bertanggung jawab, lebih percaya diri, mengajarkan siswa sikap empati dan simpati kepada orang lain, membimbing siswa untuk menganal emosinya, serta membimbing siswa agar dapat menemukan potensi diri siswa sebagai bekal hidup mereka, sehingga mampu menjadi manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua, guru dan bangsa.

Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak yai Moh. Rohani, selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun sebagai berikut:

Tentunya dalam membimbing para santri dengan kedua kecerdasan tersebut seorang guru memiliki cara, metode dan strategi masing-masing yang tentunya berbeda-beda antara guru

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang satu dengan guru yang lainnya. Dari berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru tersebut maka dapat menjadikan suatu kesatuan yang mana dapat melengkapi antara bimbingan guru yang satu dengan guru yang lainnya. Jadi menurut saya, proses bimbingan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yang dilakukan oleh para guru di sini suda cukup baik dan sesuai.⁷⁰

Ustadzah Muarofah, selaku Wakil Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah juga menegaskan sebagai berikut:

Guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sudah memberikan bimbingan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara teratur. Dalam hal ini setiap guru memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagian besar guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini berhasil dalam memberikan bimbingan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Seperti dalam hal emosional santri yang mulanya tidak paham tentang tata krama lamabat laun menjadi pandai bertata krama. Kemudian dari segi spiritualnya santri yang mulanya tidak pandai baca tulis al-qur'an menjadi pandai dan masih banyak lagi contoh lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sudah membimbing kecerdasan para santri dengan baik.⁷¹

Ustadz Syamsudin, selaku guru Mata Pelajaran Tajwid dan Penanggung Jawab Kelas Ulya Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru haruslah senantiasa bersabar dalam menghadapi peserta didiknya, senantiasa mengarahkan kearah yang positif, dan tlaten.⁷²

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Drs. Rajab Bulan Hari Purnomo, M.Pd.I., selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Tentunya harus bersabar, berkomunikasi secara baik dengan para santri, harus mengetahui keinginan dari peserta didik itu bagaimana dan juga mengenal karakter dari peserta didik.⁷³

Ustadz Agus Sulistiyo, S.Pd.I, selaku guru Mata Pelajaran Akhlak Kelas Ulya Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Dalam hal ini saya tidak membeda-bedakan antara santri yang satu dengan yang lain, memberikan suritauladan atau contoh yang baik dan senantiasa memberi teguran kepada santri yang melanggar aturan.⁷⁴

Ustadzah Murtini, selaku guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Penanggung Jawab Kelas Ula Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Dalam hal membimbing santri disini saya bersikap tegas, membiasakan santri untuk disiplin, memberikan contoh yang baik dan menyamaratakan kedudukannya sebagai santri.⁷⁵

Aluna Gita Wulandari, selaku santri Ulya (kelas 3) Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya guru-guru disini sudah cukup bagus dalam memberikan bimbingan untuk santrinya dan guru-guru senantiasa bersabar dalam membimbing kami.⁷⁶

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hikmatul Syafara Indraswati, selaku santri Ulya (kelas 3)

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya dalam memberikan bimbingan terhadap kami sudah baik, beliau ini dalam membimbing kami penuh dengan keikhlasan kesabaran dan ketlatenan dan juga kami selalu diarahkan dalam hal kebaikan.⁷⁷

Nur Wahyuni, selaku wali santri Ulya (kelas 3) Madrasah Diniyah

Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya hasil bimbingan guru yang ada di Madrasah Diniyah ini sangat bagus dan adik saya ini merupakan salah satu hasil membimbing guru-guru yang ada di madrasah diniyah ini.⁷⁸

Zara Romadhona, selaku wali santri Ulya (kelas 3) Madrasah

Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Dalam hal membimbing saya rasa guru di Madrasah Diniyah ini cukup sabar menghadapi para santrinya yang tidak semua santri bisa dibimbing dengan mudah.⁷⁹

3. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Guru dalam memberikan pengarahan terhadap siswanya senantiasa menjadi motivator dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswanya, guru juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa dalam menunjang keberhasilan pembelajarannya.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak yai Moh. Rohani, selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho Dolopo Madiun sebagai berikut:

Dalam hal ini menurut saya sudah sesuai mbak, meskipun masih ada beberapa santri yang masih suka absen. Akan tetapi dari pantauan saya selama ini, bahwasannya guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sudah melakukan perannya sebagai motivator, yang mana di setiap pertemuan pembelajarannya guru selalu memberikan semangat-semangat baru untuk para santrinya agar para santri tetap bersemangat untuk mengikuti pembelajaran setiap harinya.⁸⁰

Ustadzah Muarofah, selaku Wakil Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah juga menegaskan sebagai berikut:

Peran guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sebagai motivator juga sudah diterapkan dengan baik. Saat pembelajaran berlangsung guru selalu menjalankan perannya sebagai motivator yakni selalu memberikan semangat baru kepada para santrinya.⁸¹

Ustadz Syamsudin, selaku guru Mata Pelajaran Tajwid dan Penanggung Jawab Kelas Ulya Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Guru sebagai motivator, disini saya selalu mendorong para santri untuk senantiasa rajin belajar, senantiasa berbuat baik terhadap siapapun, menghormati yang lebih tua dan berbakti pada kedua orang tua.⁸²

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Drs. Rajab Bulan Hari Purnomo, M.Pd.I., selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Dalam hal ini saya senantiasa memberikan arahan yang positif pada santri, memberikan semangat belajar dan memberikan apresiasi berupa nilai terhadap santri supaya santri lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran.⁸³

Ustadz Agus Sulistiyo, S.Pd.I, selaku guru Mata Pelajaran Akhlak Kelas Ulya Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Saya selalu memberikan motivasi kepada para santri melalui kisah dari orang-orang yang sukses dalam hal yang positif dan tentunya selalu mengarahkan santri pada hal yang positif.⁸⁴

Ustadzah Murtini, selaku guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Penanggung Jawab Kelas Ula Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Dalam hal ini saya senantiasa memberikan contoh yang baik bagi santri yang mana dengan adanya contoh yang baik dari seorang guru santri pun dapat termotivasi, selalu mengingatkan santri, dan memberikan semangat belajar pada santri.⁸⁵

Aluna Gita Wulandari, selaku santri Ulya (kelas 3) Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Sebagai motivator, kami selalu diberikan motivasi dan kami pun termotivasi setiap harinya karena guru yang ada di madrasah diniyah ini selalu memberikan semangat pada kami.⁸⁶

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hikmatul Syafara Indraswati, selaku santri Ulya (kelas 3)

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya guru di sini senantiasa memberikan motivasi kepada kami semua untuk terus semangat belajar baik di madrasah maupun di luar madrasah diniyah ini.⁸⁷

Nur Wahyuni, selaku wali santri Ulya (kelas 3) Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Menurut saya guru yang ada di madrasah diniyah ini sebagai motivator sudah memberikan motivasi kepada para santrinya dengan cukup baik.⁸⁸

Zara Romadhona, selaku wali santri Ulya (kelas 3) Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, mengatakan bahwa:

Dalam hal ini saya rasa masih perlu ditingkatkan lagi karena adik saya terkadang masih ada rasa malasnya untuk mengaji mungkin sudah merasa pintar atau bagaimana maka dari itu perlu adanya pemberian motivasi yang lebih lagi, mungkin hal ini tidak dirasakan di adik saya saja, masih ada santri lain yang lebih parah jarang masuknya. Dengan demikian dapat dijadikan evaluasi bagi para guru.⁸⁹

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Peran merupakan suatu pola tingkah laku seseorang yang diharapkan orang lain sesuai dengan kedudukan atau posisi dalam suatu

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

keadaan tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹⁰ Guru sebagai pendidik dan pengajar harus memiliki kestabilan emosional, realistis, jujur, terbuka, peka terhadap perkembangan terutama tentang inovasi pendidikan.⁹¹

Adapun guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang islami terhadap peserta didik, serta tanggung jawab terhadap Allah SWT. Maka dari itu tugas seorang guru adalah: 1) mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, 2) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3) mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan sebagai acuan dalam keberhasilannya dalam mendidik siswanya baik mendidik akhlak maupun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa maka dari itu guru dituntut untuk bisa menjadi guru yang professional dan bisa menjadi cerminan yang baik bagi siswanya. Dalam hal ini guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

⁹⁰ UU RI No. 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen, 2.

⁹¹ Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, 53.

⁹² Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," 58–59.

berupaya mendidik kecerdasan emosional dan kecerdasan kecerdasan spiritual para santri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pandangan dari kepala madrasah bahwasannya secara keseluruhan peran guru yang ada di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini sudah cukup memadai dalam hal mendidik, membimbing dan juga memotivasi para santrinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. Akan tetapi tentunya perlu diadakannya peningkatan dalam melakukan pengembangan tersebut supaya hasilnya bisa lebih maksimal lagi.⁹³

Sedangkan menurut pandangan dari wakil kepala madrasah beliau mengakui bahwasannya peran guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sudah memenuhi standar pendidikan dibandingkan dengan madrasah diniyah yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan tidak semua guru disini bisa mengendalikan kecerdasan santri terutama kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi dalam memaksimalkan tugas guru yang sesuai dengan peranannya supaya mendapatkan hasil yang maksimal pula.⁹⁴

Dari hasil pengamatan peneliti melihat antusias santri yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran, tentunya tidak luput dari permasalahan yang guru-guru hadapi, seperti halnya masih ada beberapa

⁹³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

santri yang membawa jajan dan dimakan saat pembelajaran berlangsung, ramai, dan kurang memperhatikan saat pembelajaran terlaksana. Dengan demikian adanya permasalahan tersebut tentunya menjadikan guru tidak hanya tinggal diam saja dan mengatasinya dengan penuh kesabaran meskipun hal tersebut sering terulang kembali.⁹⁵

Meskipun dengan adanya kendala-kendala tersebut guru tetap melakukan pembelajaran sesuai dengan ketentuannya. Beliau mulai mengarahkan santri untuk berdoa sebelum belajar, kemudian membahas kembali materi minggu lalu secara singkat dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada para santri dan santripun memberikan respon dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru melanjutkan materi selanjutnya dengan membahas kitab tentang akhlak kemudian santri di arahkan untuk sorogan atau membaca kitab tersebut dihadapan gurunya satu persatu. Dengan demikian dapat meminimalisir pembelajaran yang kurang kondusif.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah terlaksana dengan semestinya yang mana peran guru sebagai pendidik lebih menekankan kepada pemberian tugas terhadap siswa sehingga dengan adanya penugasan tersebut siswa dapat terlatih kecerdasannya baik

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual siswa. Adapun kendala yang dialami yaitu kegiatan pembelajaran berlangsung kurang kondusif akan tetapi dapat terminimalisir meskipun belum secara keseluruhan pembelajaran berlangsung kondusif.

Adapun pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ialah membiasakan para santri untuk berlaku hormat terhadap gurunya, senantiasa berdo'a bersama-sama, kemudian membiasakan untuk menghafal *nadhom* (bait yang isinya mengenai puja-puji, do'a, nasihat dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran islam) yang ada di kitab, menghafal ayat-ayat al-qur'an, belajar tajwid dan mengadakan sholat berjamaah. Kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan dari lembaga Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yaitu menjadikan santri yang ahli di bidang Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid dan mencetak generasi yang paham Al-Qur'an dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan santrinya cerdas dan berakhlakul karimah.

2. Analisis Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹⁷

Guru sebagai pembimbing. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses belajar, menetapkan proses pembelajaran yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk proses pembelajaran, serta menilai proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁹⁸

Sebagai pembimbing guru dituntut untuk mampu membimbing atau mengarahkan siswanya agar selalu dalam jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Selain itu guru juga membimbing siswanya agar mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan adanya ketercapaian tersebut dapat menjadikannya tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan dari setiap orang tua.

Sebagai pembimbing guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah berupaya membimbing santrinya dengan berbagai cara yang diterapkan oleh masing-masing guru. Seperti halnya ustadz Syamsudin senantiasa memberikan arahan yang positif bagi santrinya, kemudian ustadz Rajab berupaya memberikan bimbingan dengan cara memiliki komunikasi yang baik dengan santri dan mengenal keinginan serta karakter dari santri tersebut, adapun ustadz Agus berupaya memberikan bimbingan dengan tidak membeda-bedakan santri dan memberikan suritauladan

⁹⁷ UU RI No. 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen, 2.

⁹⁸ Ibid, hal 53.

yang baik serta tegas dalam memberikan teguran terhadap santrinya. Selain itu utadzah Murtini juga berupaya membimbing santri dengan cara bersikap tegas, membiasakan untuk disiplin, memberikan contoh yang baik dan menyamaratakan santri. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing kecerdasan emosional dan spiritual santri sudah membuahkan hasil yang bagus. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari kepala madrasah dan juga wakil kepala madrasah yakni secara garis besar proses bimbingan sudah terlaksana dengan baik. Meskipun sudah terlaksana dengan baik perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kualitas dari proses pembimbingan kecerdasan terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru telah berupaya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para santri dengan baik. Dengan demikian meskipun sudah terlaksana dengan baik harus tetap di pertahankan dan dikembangkan secara berkala supaya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya wali santri berpandangan peranan guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini sangat bagus dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santrinya. Seperti halnya adik mereka yang mengikuti pembelajaran disini banyak mengalami perubahan dari semulanya yang tidak tahu tentang pelajaran keagamaan

dan akhlaknya menjadi tahu dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Hal tersebut sesuai dengan pandangan kepala madrasah bahwa Menurut beliau secara keseluruhan peran guru yang ada di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini sudah cukup memadai dalam mendidik, membimbing dan juga memotivasi para santrinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Akan tetapi tentunya perlu diadakannya peningkatan dalam melakukan pengembangan tersebut supaya hasilnya bisa lebih maksimal lagi.¹⁰⁰

Adapun menurut pandangan beberapa santri yakni terkait keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para santri menurut mereka sudah cukup baik peranan guru yang ada di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah ini dan juga menghasilkan lulusan yang baik pula akan tetapi tidak mencakup semua lulusannya.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dalam perannya sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah terlaksana sebagaimana mestinya dan mampu menghasilkan lulusan yang baik meskipun tidak mencakup lulusan keseluruhan. Dari sini kita dapat mengetahui yang membedakan guru sebagai pendidik dan pembimbing

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 04/O/22-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/21-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

ialah dari segi pengaplikasiannya yang mana guru sebagai pendidik lebih menekankan kepada pemberian tugas terhadap siswa sehingga dengan adanya penugasan tersebut siswa dapat terlatih kecerdasannya baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing lebih menekankan kepada guru yang membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa.

3. Analisis Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Doho

Guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya, baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu.¹⁰²

Guru sebagai motivator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif dalam belajar. Guru dapat menganalisis faktor yang menyebabkan anak didik malas belajar untuk itu setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator dalam rangka memberkan motivasi kepada anak didik agar selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰³

¹⁰² Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," 59.

¹⁰³ Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, 53.

Sebagai motivator guru dituntut untuk mampu memberikan suatu pengarahan terhadap siswanya agar selalu bersemangat demi menggapai cita-citanya dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Selain itu guru juga guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu bersikap optimis, mendorong siswa agar berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah. Seperti:

1. Meningkatkan semangat untuk terus memperdalam ilmu keagamaan
2. Memotivasi siswa untuk tetap bersikap percaya diri, memiliki semangat dan harapan yang tinggi dalam belajar, upaya yang dilakukan oleh guru ialah dengan memberikan apresiasi kepada siswanya berupa pujian dan penghargaan bagi siswa berprestasi.
3. Membina kecerdasan emosional siswa dalam aspek motivasi diri dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa.
4. Menumbuhkan keyakinan spiritual dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan baik dengan kepala madrasah, guru, santri dan wali santri dapat disimpulkan bahwasannya guru sebagai motivator sudah berupaya menjalankan perannya tersebut dengan baik, adapun kendala yang dialami harus

segera mendapatkan solusi yang tepat dalam menunjang keberhasilan guru sebagai motivator.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti secara singkatnya guru menjelaskan bahwasannya beliau sebagai guru yakni perannya sebagai pendidik, pembimbing dan juga motivator sudah diusahakan semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan peranan tersebut, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang guru-guru disini alami dan juga faktor pendukung yang mana dapat meminimalisir dari adanya hambatan tersebut seperti ramai dikelas, tidak fokus belajar dan tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran akan di minimalisir dengan adanya pembiasaan setiap harinya yang dilakukan oleh guru, sehingga walaupun santri tidak fokus belajar akan tetapi guru terus melakukan pembiasaan setiap harinya maka kebiasaan tersebut akan menjadi terbiasa ada di dalam diri santri yang awal mulanya tidak terbiasa.¹⁰⁴

Hal tersebut sesuai dengan pandangan wakil kepala madrasah bahwa peran guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah sudah memenuhi standar pendidikan dibandingkan dengan madrasah diniyah yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan tidak semua guru disini bisa mengendalikan kecerdasan santri terutama kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu perlu adanya

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/20-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

evaluasi dalam memaksimalkan tugas guru yang sesuai dengan peranannya supaya mendapatkan hasil yang maksimal pula.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dalam perannya sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah terlaksana sebagaimana mestinya dan mampu menghasilkan lulusan yang baik meskipun tidak mencakup lulusan keseluruhan. Dari sini kita dapat mengetahui yang membedakan guru sebagai pendidik, pembimbing dan motivator ialah dari segi pengaplikasiannya yang mana guru sebagai pendidik lebih menekankan kepada pemberian tugas terhadap siswa sehingga dengan adanya penugasan tersebut siswa dapat terlatih kecerdasannya baik kecerdasan emosional maupun spiritual siswa. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing lebih menekankan kepada guru yang membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Lalu peran guru sebagai motivator lebih menekankan kepada penumbuhan minat belajar siswa melalui motivasi-motivasi yang diberikannya.

Sebagai motivator guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah berupaya menjalankan perannya tersebut dengan berbagai cara yang diterapkan oleh masing-masing guru. Seperti halnya ustadz Syamsudin yang memberikan dorongan kepada santrinya untuk senantiasa rajin belajar. Kemudian ustadz Rajab berupaya memberikan arahan yang

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/19-II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

positif pada santri, memberikan semangat belajar dan juga memberikan apresiasi berupa nilai pada santri agar santri lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun ustadz Agus berupaya memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu dan selalu mengarahkan santri pada hal yang positif. Selain itu utadzah Murtini juga berupaya memberikan contoh yang baik bagi santri sehingga dari contoh tersebut santri dapat termotivasi kemudian selalu mengingatkan santri dan juga memberikan semangat belajar pada santri.

Demikian upaya yang dilakukan oleh guru yakni sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri sudah diupayakan semaksimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari kepala madrasah dan juga wakil kepala madrasah yakni secara garis besar guru di Madrasah Diniyah Al-stiqomah sudah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik. Meskipun sudah terlaksana dengan baik perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kualitas dalam mengaplikasikan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti serta interpretasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah AL-stiqomah yakni sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai motivator sudah terlaksana dengan baik dan telah diupayakan secara maksimal. Meskipun sudah terlaksana dengan baik tetap perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kualitas dari proses pembimbingan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik.

1. Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yaitu, membiasakan para santri untuk berlaku hormat terhadap gurunya, senantiasa berdo'a bersama-sama, kemudian membiasakan untuk menghafal *nadhom* (bait yang isinya mengenai puja-puji, do'a, nasihat dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran islam) yang ada di kitab, menghafal ayat-ayat al-qur'an, belajar tajwid dan mengadakan sholat berjamaah.
2. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-

Istiqomah yaitu, senantiasa memberikan arahan yang positif bagi santrinya, memberikan bimbingan dengan cara memiliki komunikasi yang baik dengan santri, mengenal keinginan dan karakter dari santri, tidak membeda-bedakan santri, memberikan suritauladan yang baik, bersikap tegas, membiasakan untuk disiplin, memberikan contoh yang baik dan menyamaratakan santri.

3. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yaitu, guru senantiasa memberikan dorongan kepada santrinya untuk senantiasa rajin belajar, memberikan arahan yang positif, memberikan semangat belajar, juga memberikan apresiasi berupa nilai pada santri agar santri lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu, memberikan contoh yang baik bagi santri dan selalu memberi peringatan pada santri.

B. Saran

1. Bagi Madrasah Diniyah

Visi lembaga merupakan hal yang utama bagi lembaga pendidikan karena sangat berpengaruh bagi kualitas pendidikan lembaga tersebut, dalam pencapaiannya lembaga harus memiliki seorang pemimpin yaitu kepala madrasah yang memiliki perannya sebagai pemimpin yang dapat menggerakkan seluruh anggotanya dan dapat bertanggung jawab atas tugasnya sebagai kepala madrasah.

Terutama dalam membina anggotanya kepala madrasah harus membina anggotanya dengan baik dan memberikan fasilitas yang sesuai dan memenuhi kebutuhan lembaga, agar dalam proses pencapaian visi lembaga dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu lembaga, guru sangat berperan penting, guru membantu kepala madrasah dalam proses tercapainya visi dan misi lembaga sehingga kualitas pendidikan dari lembaga dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini diharapkan guru dapat bekerja sama dalam dengan kepala madrasah guna mewujudkan harapan dan tujuan lembaga dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya dapat memberikan inovasi-inovasi bagi madrasah guna mewujudkan madrasah yang unggul dan bermutu dari madrasah-madrasah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani Dan Muhammad Kadri, Ridwan. *Pendidikan Karakter, (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Ali, dan Muhammad Asrori, Muhammad. *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Almaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *RISALAH* 6, no. 1 (2020): 58–59.
- Az Zafi, Ashif. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Babus Salam Blingoh Donorojo Jepara." *Jurnal Studi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Al-Idaroh)* 5, no. 2 (2021): 233.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Djollong, Andi Fitriani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al-Ibrah* 3, no. 01 (2019): 76.
- Dompolil, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Effendi, Mukhlison. *ILMU PENDIDIKAN*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- Emzir. *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Fauzi, Anis. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Semarang." *Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 160.
- Firdausi, DKK, Muhammad. "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo." *VICRATINA* Vol 5, no. 6 (2020): 153–59.
- Irhan dan Novan Ardy Wiyani, Muhammad. *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Terj. Dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Munawar Holil, Sarip. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru." *JIE* Vol 4, no. 2 (Desember 2018): 102–4.
- Rosyid, Moh. "Jejak Kesinambungan Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin Sejak 1915 Hingga 2012 Di Kudus." *INFERENSI* 6, no. 2 (2012): 265–66.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH, 2018.
- Solehudin, Much. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang." *Tawadhu* Vol 1, no. 3 (2018): 318–21.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV Manhaji, 2016.
- Thalib, Muh. Dahlan. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada Man 2 Kota Parepare." *Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol 18, no. 2 (2020): 3.
- Umiarso. *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafik, 2008.
- UU RI No. 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: CV Citra Umbara, 2019.
- Wahab dan Umiarso, H.Abd. *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Yusuf dan Nani M. Sugandhi, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosda, 2012.